

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan bertujuan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut, terdapat kendala yakni masalah keagenan, yang terjadi karena adanya pemisahan antara pengelola perusahaan dan pemilik perusahaan. Manajer adalah seseorang yang memiliki sedikit saham ataupun bahkan tidak memiliki sama sekali saham dalam perusahaan, tetapi bertanggung jawab untuk menjalankan operasional perusahaan. Akibatnya para manajer ini merasa memiliki wewenang untuk menjalankan perusahaan tanpa memperhitungkan kepentingan pemegang saham. Pendelegasian wewenang pengambilan keputusan dari pemegang saham kepada manajer dapat menimbulkan suatu konflik yang dikarenakan perbedaan kepentingan. Tindakan yang diambil oleh manajer tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham menghendaki bertambahnya kekayaan dan pengembalian yang besar atas investasinya, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen menimbulkan konflik yang disebut konflik keagenan.

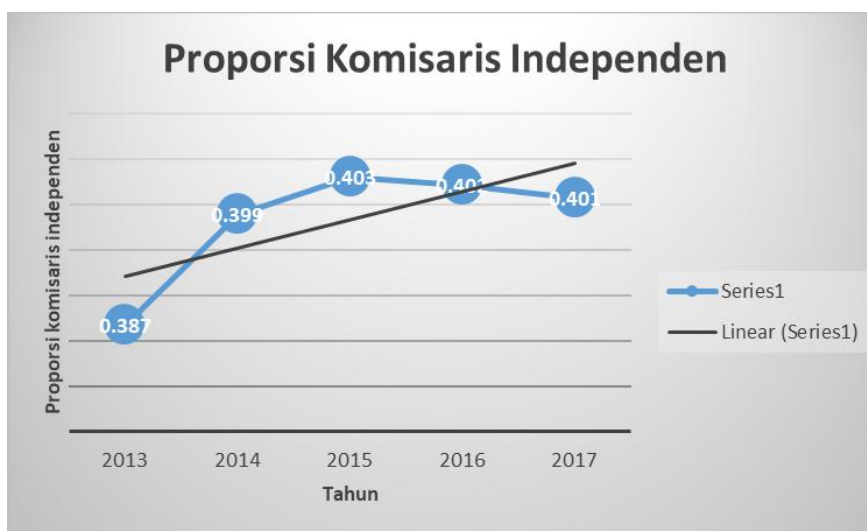
Cornel dan Alan (2007) menyebutkan tiga sumber masalah keagenan. Pertama, kecenderungan manajer untuk meminta tidak hanya fasilitas mewah tetapi juga hak untuk membuat keputusan strategis. Kedua, kecenderungan manajer untuk

melakukan investasi berisiko. Ketiga, kecenderungan manajer untuk meminimalkan risiko yang mengakibatkan perusahaan kehilangan investasi yang menguntungkan. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, maka perusahaan perlu menerapkan *good corporate governance* agar terwujud iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan dalam mencapai nilai perusahaan yang optimal.

*Good corporate governance* (GCG) merupakan struktur yang menetapkan pembagian hak dan tanggung jawab diantara semua pihak dalam perusahaan, seperti dewan komisaris, dewan direksi, para pemegang saham, dan pihak-pihak *stakeholder* lainnya. Dengan adanya *good corporate governance* dapat mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Dengan demikian, adanya tata kelola yang baik akan meminimalisir adanya konflik kepentingan dalam suatu perusahaan.

Dewan komisaris memegang peran yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance* (FCGI, 2001). Dewan komisaris berfungsi untuk mengawasi kinerja dewan direksi agar dewan direksi benar-benar bekerja untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Keberadaan dewan komisaris telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan *good corporate governance*, suatu perusahaan harus memiliki minimal satu komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham, tidak mempunyai

afiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya maupun pemegang saham pengendali dan bebas dari hubungan bisnis dengan perusahaan publik tersebut. Menurut aturan POJK pasal 20 Nomor 33 Tahun 2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, dewan komisaris terdiri dari lebih dari dua orang anggota dewan komisaris. Sedangkan untuk jumlah komisaris independen minimal 30% dari jumlah anggota dewan komisaris yang dapat dipilih melalui RUPS terdahulu. Komisaris independen tidak diperbolehkan untuk memihak dan mementingkan keuntungan sendiri dalam menjalankan tugasnya dan harus mengutamakan kepentingan bersama sesuai dengan tujuan serta strategi perusahaan. Dengan adanya komisaris independen diharapkan pengawasan kepada dewan direksi semakin ketat sehingga nilai perusahaan akan meningkat.



Sumber: Data diolah dari laporan tahunan perusahaan manufaktur di BEI.

**Gambar 1.1 Rata-Rata Proporsi Komisaris Independen Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI Pada Tahun 2013-2017**

Data proporsi komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 tampak pada Gambar 1.1. Pada Gambar 1.1. menunjukkan adanya tren peningkatan proporsi komisaris independen selama tahun 2013-2017.

Penelitian mengenai *corporate governance* terhadap nilai perusahaan telah banyak diteliti dengan hasil yang tidak konsisten. Connelly *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa tata kelola perusahaan (proporsi komisaris independen) memiliki pengaruh negatif pada nilai perusahaan. Jauhar (2014) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan (proporsi komisaris independen) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (*market-to-book equity*). Widariyanti (2009) dan Sulong & Mat (2008) berpendapat bahwa *corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Leung *et al.* (2003), Lam & Lee (2012), dan Jaggi *et al.* (2009) menghasilkan bahwa komisaris independen sebagai variabel independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan variabel moderasinya adalah konsentrasi kepemilikan keluarga.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, variabel moderasi yang umum digunakan pada untuk menilai suatu perusahaan adalah variabel kepemilikan keluarga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia karena isu tersebut masih dianggap populer yakni sebagai acuan investor untuk menilai suatu perusahaan dalam memutuskan investasi. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh konsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan pada

penelitian ini adalah masih jaranganya penggunaan *return* saham dan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi pada pengaruh proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini akan menghasilkan temuan yang berbeda karena dilakukan pada tempat penelitian, jenis industri, dan periode penelitian yang berbeda pula.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *return* saham memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kinerja perusahaan memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menguji pengaruh proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
2. Mengetahui dan menguji efek moderasi *return* saham pada pengaruh proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

3. Mengetahui dan menguji efek moderasi kinerja perusahaan pada pengaruh proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi investor dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada saham perusahaan.
2. Bagi pemegang saham, dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengangkatan dan komposisi dewan komisaris independen.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan landasan pemikiran untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian selanjutnya.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari:

##### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi penulis dalam pengambilan judul, identifikasi masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika dalam penulisan penelitian ini.

##### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, penulis menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai landasan yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu teori-teori mengenai proporsi

komisaris independen, *return* saham, kinerja perusahaan serta nilai perusahaan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan terkait penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan teori dan pendukung pada pembahasan di penelitian ini. Serta mencakup pembahasan terkait hipotesis, model analisis dan kerangka berfikir.

### BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, sampel penelitian, dan data penelitian (meliputi jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan alat-alat analisis data) yang digunakan oleh penulis.

### BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai objek penelitian yang digunakan oleh penulis, cara menganalisis data dalam pengujian hipotesis penelitian, dan juga pembahasan lebih lanjut terkait pengujian hipotesis penelitian.

### BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis memaparkan mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dan juga saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.